

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kesehatan Reproduksi

1. Defenisi Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata “*re*” , yang berarti kembali, dan “*production*” yang berarti membuat atau menghasilkan. Jadi, istilah reproduksi berarti proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sementara itu, organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Jannah dan Rahayu, 2018).

Menurut WHO tahun 2014, Sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses-prosesnya (SDKI, 2017). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Dengan demikian, kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit, melainkan cara individu untuk memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan setelah menikah (Jannah dan Rahayu, 2018)

2. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi

, Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan Lestari, dkk, 2018).

B. Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Defenisi Kesehatan Reproduksi Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dalam istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh di usia remaja, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi penting pada masa remaja karena masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Di samping itu, masa remaja juga merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis (Abu Bakar, 2017).

2. Pemasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut Abu Bakar, 2017 masalah yang mungkin terjadi dalam kesehatan reproduksi remaja meliputi perilaku beresiko, kurangnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, banyaknya akses pada informasi yang salah tanpa tapisan, masalah IMS termasuk infeksi HIV/AIDS, tindak kekerasan

seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersial, kehamilan dan persalinan usia muda yang berisiko kematian ibu dan bayi, dan kehamilan yang tidak dikehendaki, yang sering menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya.

3. Kaitan Antara Kesehatan Remaja Dan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja adalah pembinaan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping mengatasi masalah yang ada. Kesehatan reproduksi remaja pada dasarnya tidak terpisah dari kesehatan remaja, karena gangguan kesehatan remaja juga akan menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi. Berarti, keadaan yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan remaja juga mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja (Abu Bakar, 2017).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggungjawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Dalam hal inilah bagi para ahli dalam bidang ini memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial (Abu Bakar, 2017).

Menurut (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012) faktor yang mendasari mengapa Kesehatan Reproduksi Remaja menjadi isu penting jika pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah, akses pada informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun media massa, informasi menyesatkan yang memicu kehidupan seksualitas remaja semakin meningkat dari berbagai media. Apabila tidak dibarengi oleh tingginya pengetahuan yang tepat dapat memicu perilaku seksual bebas yang tidak bertanggung jawab.

C. Dasar Teori Pernikahan Usia Dini

1. Definisi Pernikahan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Soekanto (2006), perkawinan adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Berdasarkan pasal 7 UU No.1/1974

- a. Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai usia 19 tahun dan wanita mencapai usia 16 tahun.
- b. Dalam hal penyimpangan dalam ayat 1 pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan agama atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

2. Definisi Pernikahan Usia Dini

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, Pernikahan adalah janji nikah yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dari kesepakatan bagi calon pengantin untuk saling memberi ketenangan dengan mengembangkan hubungan atas dasar saling cinta dan kasih. Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Pernikahan usia muda

Menurut UU perkawinan No 16 Tahun 2019 pasal 7 bahwa perkawinan diijinkan bila laki-laki dan wanita sama sama berumur 19 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun (Marmi, 2013)

Kelebihan perkawinan usia muda, yaitu terhindar dari perilaku seks bebas, menginjak usia tua tidak lagi mempunyai anak yang masih kecil. Kekurangan pernikahan usia muda, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Selain itu bagi perempuan meningkatkan risiko ca cerviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat secara anatomi sel-sel cerviks belum matur. Bagi bayi risiko terjadinya kesakitan dan kematian meningkat.
2. Kematangan psikologis belum tercapai sehingga keluarga mengalami kesakitan mewujudkan keluarga yang berkualitas tinggi.
3. Ditinjau dari segi social, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang tinggi.
4. Adanya konflik dalam keluarga membuka peluang untuk mencari pergaulan diluar rumah sehingga meningkatkan risiko penggunaan minum alkohol, narkoba dan seks bebas.
5. Tingkat perceraian tinggi. Kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan risiko perceraian.

4. Dampak Pernikahan Usia Dini

a. Dampak Biologis

Menurut (Masnawi, 2013) Dampak Pernikahan Usia Muda secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses

pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa. Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Akan tetapi, apabila hal di atas tidak terjadi, maka hal-hal yang harus dihindari dalam pernikahan adalah melakukan kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan eksploitasi. Apabila hal tersebut terjadi, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah Mendatangi fasilitas kesehatan untuk mengobati luka-luka yang dialami dan mendapatkan visum dari dokter dan permintaan polisi penyidik, menceritakan kejadian kepada keluarga, teman dekat atau kerabat, melapor ke Unit Pelayanan Perempuan dan Anak, serta, mendapatkan pendampingan dari tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat, psikolog atau Lembaga Bantuan Hukum.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan, anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas.

c. Dampak Sosial

Perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah di masyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang.

d. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian.

e. Dampak Pernikahan Dini pada Kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan adalah perdarahan waktu hamil walaupun hanya sedikit, odema disertai kejang, demam, keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan, muntah terus dan tidak mau makan, berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3, bayi di kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak sama sekali, anemia, keguguran, dan kanker Serviks

D. Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2018) mengatakan Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Notoadmojo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2018), Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu:

- a. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa

yang terjadi antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi menyatakan dan sebagainya.

- b. Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu obyek yang dipelajari.
- c. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya

4. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam buku Wawan dan Dewi (2018), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (>56%)

E. Sikap

1. Defenisi Sikap

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten, baik positif maupun negatif terhadap suatu objek. Dalam pandangan ini, respon yang diberikan individu diperoleh dari proses belajar terhadap berbagai atribut berkaitan dengan objek. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan yang tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan dan Dewi, 2018).

2. Tingkatan Sikap

Notoatmodjo (1996) dalam buku Wawan dan Dewi (2018), Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni

- a. Menerima diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan
- b. Merespon yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap

karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

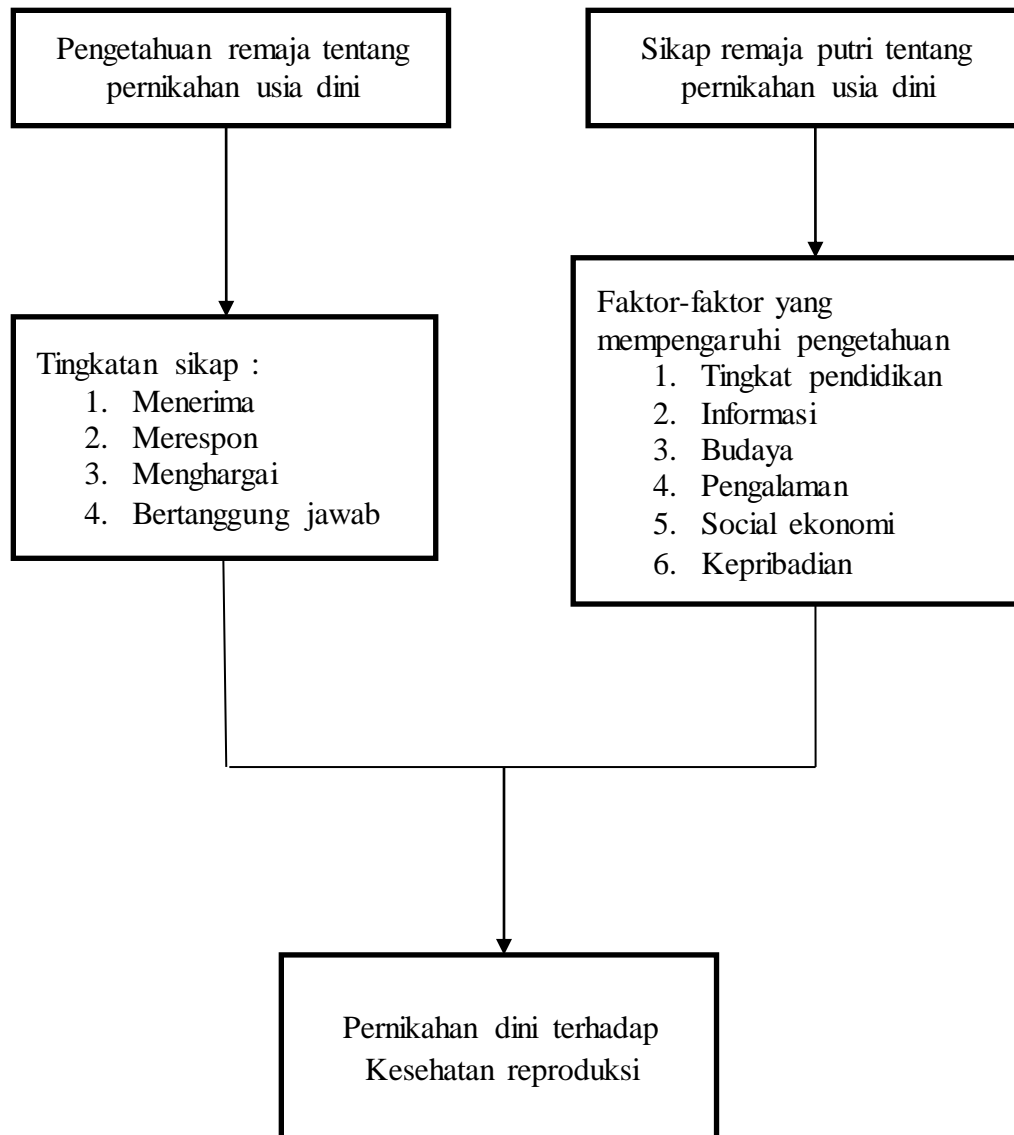
- c. Menghargai yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
- d. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan *segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.*

3. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Purwanto (1998) dalam buku Wawan dan Dewi (2018)):

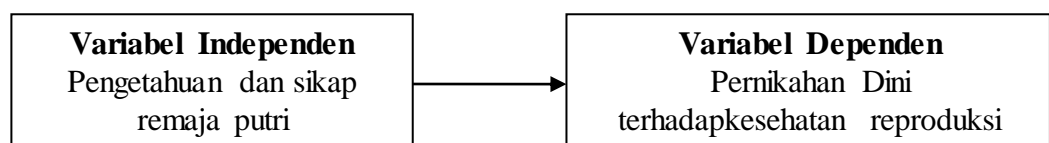
- a. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- b. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

F. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori Penelitian

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep Penelitian

H. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi terhadap kelas XI (Sebelas) di SMA Negeri 1 Simpang Empat tahun 2020